

CATATAN SEORANG PERINTIS KEMERDEKAAN

Mohammad Bondan seorang perintis kemerdekaan, karena aktif berjuang melawan penjajah, pernah dibuang oleh pemerintah Belanda ke Tanah Merah Boven Digul, suatu tempat yang terletak di pedalaman, di tengah-tengah pulau Papua. Wilayah itu terkenal dengan hutan yang lebat dan banyaknya nyamuk Malaria.

Catatan ini disusun oleh Alit Bondan berdasarkan catatan harian **Moh.Bondan** selama masa pembuangannya bersama-sama dengan **Moh.Hatta** dan **Sutan Syahrir** serta ratusan perintis kemerdekaan lainnya. Beliau dilahirkan di Cirebon 15 Januari 1910.

September 1927, Moh.Bondan telah aktif dalam Rapat PNI (*Perserikatan Nasional Indonesia*) di Cirebon. Sesungguhnya anak-anak yang belum cukup umur 18 Tahun dilarang mengikuti kegiatan politik, tetapi untuk mengelabui polisi dia menyamar sebagai orang yang lebih tua dengan berpakaian adat Jawa.

Desember 1929, Rapat umum yang sama akan diadakan oleh PNI di tempat yang sama. Kemudian rapat diundur menjadi 1 Januari 1930. Tetapi apa hendak dikata, Tanggal **29 Desember 1929** secara besar-besaran Belanda menangkap semua aktifis PNI di pusat maupun di cabang seluruh Indonesia, Termasuk Moh.Bondan. Hal itu mendapat reaksi dari segala pihak, antara lain PPPKI yang dipimpin oleh **Dr.Sutomo**, kaum nasionalis di dalam *volksraad* dan perhimpunan Indonesia di negeri Belanda. Akhirnya setelah disekap 2 minggu, pemerintah Belanda membebaskan para tahanan kecuali empat orang, yakni : **Ir.Sukarno, Gatot Mangkupraja, Maskun dan Supriadinata**. Moh.Bondan sebelum dibebaskan, dibawa menghadap **Tuan Hilje**, residen Cirebon yang langsung memecatnya sebagai pegawai Kotapraja Cirebon. Alasan pemecatan, berkelakuan buruk diluar dinas dan pola pikir yang revolusioner. Walaupun demikian Moh.Bondan merasa bangga karena jiwa nasionalismenya dihargai oleh tuan residen. Karena di Cirebon tidak ada harapan untuk mendapatkan pekerjaan, Moh.Bondan pindah ke Jakarta dan bergabung dengan tokoh-tokoh pengurus partai.

Juni 1932, Kongres PNI pertama di Bandung. Utusan dari Jakarta **Sutan Syahrir** terpilih sebagai ketua umum sedangkan Moh.Bondan sebagai komisaris untuk Jawa Barat. Kongres membahas Azas kebangsaan dan Azas kerakyatan dan meningkatkan program usaha untuk kepentingan pendidikan politik, ekonomi dan sosial. Diputuskan juga untuk menerbitkan sebuah majalah yang bernama *Kedaulatan Rakyat*.

Dalam sebuah rapat umum di Gang Kenari Jakarta, Moh.Bondan mengucapkan slogan : *Tanpa Sukarno - Hatta, kita jalan terus*. Maksudnya untuk memupuk semangat hadirin, karena sukarno mendirikan Partindo, kemudia Sukarno ditangkap Belanda disertai larangan terhadap rapat-rapat partai dan rapat umum. Istilah *Kemerdekaan* yang sering dikumandangkan oleh partai menjadi momok bagi penguasa. Dalam suatu rapat rahasia di Bandung, PNI memutuskan untuk tetap jalan terus walaupun ada larangan, dan memilih pengurus baru : **Bung Hatta** sebagai Ketua, **Burhanuddin** sebagai Sekretaris. **Maskun** menjabat Wakil Ketua I dan **Suka Sumitro** menjadi bendahara II, **Moh.Bondan** terpilih sebagai Komisaris Umum, sedangkan **Bung Syahrir** tidak diberi jabatan karena akan melanjutkan studinya di Negeri Belanda.

25 Februari 1934, Pengurus baru dan pengurus lama PNI ditangkap Belanda. Bung Hatta, Syahrir dan Bondan ditangkap di Jakarta, sedangkan Burhanuddin, Maskun, Suka Sumitro dan Marwoto ditangkap di Bandung. Setelah 5 Hari meringkuk dalam tahanan polisi di *Koningsplein West* (*Jalan Merdeka*

Barat), bung Hatta dan Moh.Bondan dipindahkan ke penjara Glodok, dan Syahrir dijebloskan ke penjara Cipinang.

4 September 1934, Setelah Enam bulan dalam sel 4 X 4 Meter di Penjara Glodok, biasanya untuk tahanan Eropa, barulah diperiksa oleh **Cornelis Jacobus Seegeler** , yaitu seorang *Controleur voor de Politie* . Pemeriksaan dilakukan dari pukul 08.00 s/d 14.00 di jalan *Molinivist Cost* (jalan Hayam Wuruk , kini kantor Dirjen Perhubungan Udara). Dari pertanyaan yang diajukan , apakah anda seorang tokoh yang berpengaruh, berapa kali jadi utusan ke kongres atau konferensi , pernah memimpin rapat umum dan sebagainya , sudah dapat diketahui bahwa dia tidak akan diajukan ke pengadilan, melainkan dibuang.

29 Januari 1935, Malam sebelumnya bersama Bung Hatta dibawa ke kantor penjara untuk urusan administrasi dan dimasukkan ke mobil tahanan yang membawanya ke Tanjung Priok. Di sana sudah menunggu kapal Motor *Melchior Treub* yang akan membawa mereka ke tanah buangan. Hatta dan Syahrir ditempatkan di kelas 2, tetapi mereka lebih senang berkumpul dengan teman-teman di dek, karena bisa bergurau.

31 Januari 1935, Kapal singgah di Surabaya tetapi tidak merapat ke dermaga. Kapal meneruskan pelayarannya dan dua hari kemudian sampai di Makassar. Para tahanan dijemput ke tengah laut dengan Bargas, merapat di luar area pelabuhan dan dijebloskan ke dalam penjara kota. Tiga hari di Makassar, dengan kapal KPM yang lebih kecil, bernama *Van Der Weyck* pelayaran dilanjutkan ke Ambon. Sebelumnya mampir sebentar di Kendari mengambil barang-barang pos dan juga di Banda Neira. Di Ambon ganti lagi dengan kapal yang lebih kecil bernama *Albatros* , mampir di Tual memuat perbekalan dan melanjutkan pelayaran menuju Digul.

22 Februari 1935, jam 9 pagi para korban kekuasaan politik kolonial Belanda berdasarkan Undang-Undang *Exorbitante Rechten* yang dilaksanakan oleh Gubernur Jenderal **B.C de Jonge** , mendarat di Ibukota Boven Digul yang bernama Tanah Merah dan dilakukan serah terima dari polisi yang mengawalnya dari Tanjung Priok kepada penguasa setempat yang diwakili oleh seorang kapten tentara KNIL.

Dari Daerah penguasa (*bestuurterrein*) mereka dibawa ke daerah orang buangan melalui sungai kecil bernama *Wet* dengan diantar oleh lurah kampung Tanah Merah. Di Tanah Merah tadinya ada tujuh kampung dari kampung A sampai G. Tapi sejak adanya sistem pemulangan tahun 1931 tinggal 2 kampung B dan C. Jumlah orang buangan sekitar 900 tidak termasuk keluarganya. Yang jadi lurah namanya **Budisucitro** yang pernah dibuang ke daerah terpencil lagi bernama Tanah Tinggi , yaitu tempat bagi orang-orang radikal. Penghuninya sampai 100 Orang, tapi kini tinggal belasan saja.

Mei 1935, Moh Bondan terkena demam malaria dan dirawat di rumah sakit *Wilhelmina* selama dua minggu. Akibat panas badannya yang mencapai 40,2°C, telinga kirinya menjadi tuli. Bacaan cukup banyak, Hatta dan Syahrir menerima *Volksblad, De Groene, Amsterdammer dan Nieuwe Rotterdamche Courant* sebulan sekali. Moh.Bondan menerima harian *Soeara Oemoem* dan mingguan *Doenia Dagang* dari Surabaya dan harian *Pemandangan* dari keluarga. Sayangnya Hatta dan Syahrir hanya setahun berada di Tanah Merah.

Awal tahun 1943, Ketika lautan teduh menjadi gelanggang peperangan, persediaan makanan makin menipis. Hampir dapat dipastikan setiap pukul 9.00 pagi pesawat Jepang datang dari Ambon memuntahkan peluru senapan mesinnya dan kadang-kadang juga bom yang menghantam radio atau kapal yang sedang membongkar bahan makanan. Belanda mulai panik dan mengungsikan orang buangan ke pedalaman lagi ke tempat yang bernama *Wantaka* , di tepi kali *Bian*.

29 Mei s.d 10 Juni 1943, Setiap pukul 17.00 orang buangan diangkut dengan kapal motor ke suatu tempat dan besoknya dengan pesawat *Catelina* diterbangkan ke gugusan pulau *Thursday* di wilayah Australia. Setiap pesawat datang membawa tentara Australia, dan kembalinya

mengangkut orang buangan beserta keluarganya ke tempat karantina. Di sana berkumpul lebih kurang 600 Orang buangan beserta keluarganya.

23 Juni 1943 , kapal laut yang membawa orang buangan dari tempat karantina memasuki pelabuhan *Brisbane* . Tidak kurang 20 Truk mengangkut orang buangan ke luar pelabuhan menuju kamp pengungsian. Tiga bulan kemudian Moh.Bondan dirawat di Rumah Sakit sipil di kota *Cowra* , karena lututnya keseleo akibat main bola. Untuk kedua kalinya Moh.Bondan masuk rumah sakit. Kali ini karena radang usus buntu yang harus dioperasi. Disini Moh.Bondan berkenalan dengan seorang tentara Australia yang berasal dari *Sydney* dan menitipkan kepadanya suatu catatan kecil yang menyatakan bahwa orang-orang yang berada dalam kamp pengungsian bukanlah para tawanan melainkan pengungsi politik dari Digul. Catatan itu oleh seorang Kopral diserahkan kepada *Asosiasi Australia - Indonesia* di Sidney yang sekretarisnya dijabat oleh **Miss Molly Warner** . Tidak mengira sedikitpun , dan mimpipun tidak, tiga tahun kemudian (1946) gadis itu menjadi Istri Moh.Bondan.

Keluar dari Kamp Pengungsian , Moh.Bondan dibawa ke desa *Helidon* dekat kota *Toowoomba* , bekerja sebagai tukang membersihkan peralatan perang atau benda-benda amunisi. Hampir setahun bekerja disana, Moh.Bondan ditarik ke Melbourne dan bekerja sebagai anggota redaksi surat kabar berbahasa Indonesia, *Penyoeloh* dengan penanggung jawabnya **Winanta**.

18 Agustus 1945, para pengungsi mendengar proklamasi dari radio *Bukittinggi* berbahasa Arab. Bersama-sama mereka dengan dibantu seorang guru Australia menterjemahkan proklamasi tersebut. Selanjutnya mereka membentuk suatu organisasi bernama *Central Komite Indonesia Merdeka atau Cenkim* dan Moh.Bondan diangkat sebagai sekretarisnya.

21 September 1945, pemogokan umum menentang Belanda mulai dari *Brisbane* menjalar ke seluruh Australia dan Selandia Baru, terus ke Amerika Serikat, Eropa dan Timur Tengah. Di manapun kapal Belanda berada apalagi yang membawa peralatan perang, tidak bisa bergerak akibat pemboikotan ini.

Atas nama *Cenkim*, Moh.Bondan mencoba menghubungi beberapa tokoh dunia. Surat tertanggal 17 Juni 1946 kepada *Department Of State* agar Amerika Serikat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di PBB, mendapat balasan yang ditandatangani oleh **Alger Hiss**, Direktur Kantor Khusus urusan politik. *Cenkim* juga menulis surat tertanggal 30 Januari 1947 kepada **DR.R.V Evatt**, Menteri Luar Negeri Australia yang ketika itu sebagai *Ketua Konferensi Asia Pasifik* mengadakan bahwa Belanda mempunyai kamp Konsentrasi bagi buangan politik di Digul.

21 Juli 1947, Belanda merobek-robek perjanjian Linggarjati dan mengadakan serangan ke Republik. *Cenkim* mengadakan hal itu ke Perdana Menteri Australia, **J.B.Chifley**, yang membalas suratnya tertanggal 24 Juli 1947. Surat ke Sekjen PBB dibalas tanggal 31 Juli 1947, yang ditandatangani oleh Acting Sekjenjnya.

Oktober 1947, dengan pesawat komisi perdamaian yang bernama *Komisi Tiga Negara (Australia, Belgia dan Amerika Serikat)*, Moh.Bondan beserta keluarga dipulangkan ke Ibukota Republik Indonesia masa itu, yaitu *Jogyakarta*.

6 Februari 1981, Moh.Bondan meninggal di Jakarta dan dimakamkan di Tanah Kusir , Jakarta Selatan. ***